

# HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN SOSIO EMOSIONAL PADA MASA KANAK-KANAK AWAL



Rini Dwi Susanti

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

**Abstract:** *Social development of children is influenced by the treatment process or guidance of parents of children in introducing aspects of social life, or the norms of public life and to encourage and provide an example to their children how to apply these norms in everyday life. The application of a good family asu impact on socio-emotional development of children. Some things that affect the socio-emotional development of children, among others; patterns of parenting, relationships with siblings and birth order, relationships with peers, games and watching television.*

**Keywords:** *socio emotional development, kindergarten,*

## A. Pendahuluan

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti dia belum mencapai kematangan soaial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang desawa lainnya. Perkembangan sosio-emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek-aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana

menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi. Sueann Robinson Ambron (1981) mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Syamsu, 2004:124)

Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial.

## **B. Perkembangan Sosio Emosional Anak**

Ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak-anak antara lain; pola pengasuhan orang tua, hubungan dengan saudara kandung dan urutan kelahiran, relasi dengan teman sebaya, permainan dan menonton televisi.

Ada beberapa pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga dan itu sangat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Diana Baumrind (1971), bahwa para orang tua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, tetapi orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Ia menekankan tiga tipe pola pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak : *otoriter*, *otoritatif* dan *laissez-faire (permisif)*, dimana ada dua bentuk pola pengasuhan yang permisif yaitu : *permisif indulgent* dan *permisif-indifferent*.

- a. *Pola pengasuhan otoriter (authoritarian parenting)* yaitu suatu pola membatasi dan menghukum, yang menuntut anak agar mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormatinya. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter dengan inkompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan dan memiliki ketrampilan yang rendah.
- b. Pengasuhan yang *otoritatif (authorithative parenting)* mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Orang tua memprihatkan

kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pola pengasuhan ini diasosiasikan dengan kompetensi social anak-anak. Anak-anak yang memiliki orang tua yang otoritatif berkompeten secara social, percaya diri dan bertanggung jawab secara social.

- c. *Permisif-indifferent (Neglectful parenting)* adalah pola asuh di mana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya. Anak dari orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang demikian menganggap bahwa aspek lain dari kehidupan orang tuanya lebih penting daripada kehidupan anak. Mereka sering bertindak cenderung tidak kompeten secara sosial, kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri dan tidak termotivasi untuk berprestasi.
- d. *Permisif indulgent (Indulgent parenting)* yaitu pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya tapi tidak banyak memberi batasan atau kekangan pada perilaku mereka. Orang tua sering membiarkan anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan anaknya dan membiarkan anak mencari cara sendiri untuk mencapai tujuannya, sebab orang tua model ini percaya bahwa kombinasi dukungan pengasuhan dan sedikit pembatasan akan menciptakan anak yang kreatif dan percaya diri. Hasilnya si anak biasanya tidak belajar untuk mengontrol perilakunya sendiri.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam keluarga yang selalu disesuaikan dengan kondisi keluarga itu sendiri yaitu :

### **C. Penyesuaian Pengasuhan dengan Perubahan-Perubahan Perkembangan pada Anak**

Orang tua juga perlu menyesuaikan perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak. Orang tua tidak boleh memperlakukan anak berusia 5 tahun sama dengan anak yang berusia 2 tahun. Anak-anak yang berusia 5 tahun dan 2 tahun memiliki kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan yang berbeda.

Pada tahun pertama, interaksi orang tua-anak bergerak dari kegiatan-kegiatan yang sangat terfokus pada pengasuhan rutin-memberi makan, mengganti popok, memandikan dan menidurkan- ke arah kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat bukan pengasuhan seperti permainan dan pertukaran-pertukaran tatapan dan suara. Pada tahun kedua dan ketiga, orang tua seringkali menangani persoalan-persoalan disiplin dengan manipulasi fisik : Mereka menjauhkan anak dari kegiatan-kegiatan yang membahayakan dan menyuruh anak-anak bermain ke tempat yang diinginkan oleh orang

tua; mereka menempatkan benda-benda yang mudah pecah dan berbahaya di luar jangkauan anak-anak; mereka kadang-kadang memukul di bagian pantat. Tetapi ketika anak tumbuh lebih besar, orang tua berubah secara luas dengan memberi penalaran, nasehat moral, dan memberi atau tidak memberi hak-hak khusus. Ketika anak-anak memasuki tahu-tahun sekolah dasar, orang tua memberi sedikit saja sentuhan fisik kepada mereka.

#### **D. Variasi Kebudayaan, Etnis dan Kelas Sosial dalam Keluarga**

Latar belakang etnis, budaya dan kelas sosial dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pola pengasuhan anak. Dalam sejumlah isu keluarga, seperti apa seharusnya peran ayah dan keluarga, sejauh mana sistem-sistem bantuan diberikan kepada keluarga, dan bagaimana anak-anak seharusnya didisiplinkan.

Walaupun terdapat variasi lintas budaya dalam pengasuhan (Whiting & Edwards, 1988), dalam suatu studi tentang perilaku pengasuhan pada 186 kebudayaan di seluruh dunia, pola yang paling umum ialah suatu pola yang hangat dan mengendalikan, suatu gaya yang bukan permisif maupun restriktif (Rohner & Rohner, 1981). Perkembangan sosial yang sehat bagi anak-anak dan remaja paling efektif dilakukan melalui kasih sayang dan sekurang-kurangnya beberapa kontrol pengasuhan yang moderat.

Beberapa aspek kehidupan keluarga dapat membantu melindungi anak-anak minoritas etnis dari pola-pola ketidakadilan sosial (Spencer & Dornbusch, 1990). Masyarakat dan keluarga dapat menyaring pesan-pesan rasis yang merusak orang tua dapat memberi kerangka acuan alternatif dari yang diberikan oleh mayoritas, serta orang tua dapat memberi model-model peran dan dorongan yang kompeten (Bowman & Howard, 1985; Jones, 1990).

#### **E. Relasi Saudara Kandung dan Urutan Kelahiran**

Hubungan antar saudara kandung sering mengalami ketidaksinergian, dalam arti bahwa kadang-kadang ada ketidakcocokan satu sama lain. Masing-masing memiliki ego yang sama untuk mempertahankan kebenaran. Di satu sisi keluarga (saudara kandung) bisa jadi mitra sejati di sisi lain juga bisa jadi musuh.

Ketika anak tumbuh bersama dengan saudara-saudara kandungnya kemungkinan sering terjadi pertengkaran yang amat kasar dan agresif; tetapi relasi saudara kandung juga memiliki banyak sisi positif dan menyenangkan. Relasi saudara kandung anak-anak meliputi : menolong,

berbagi, mengajarkan, berkelahi, dan bermain. Anak-anak dapat bertindak sebagai pendukung secara emosional, saingan, dan kawan berkomunikasi (Cicirelli, 1994; Eisenberg, Wolfe & Mick, 1993). (ibid)

Di antara faktor-faktor yang dipertimbangkan ialah jumlah saudara kandung, usia saudara kandung, urutan kelahiran, jarak usia, jenis kelamin saudara kandung, dan apakah relasi saudara kandung berbeda dari relasi orang tua-anak. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak berinteraksi lebih positif dan lebih bervariasi dengan orang tuanya daripada dengan saudara kandungnya (Baskett & Johnson, 1982). Anak-anak juga “lebih mematuhi perintah orang tuanya daripada perintah saudara kandungnya, dan mereka berperilaku lebih negatif dan menghukum terhadap saudara kandung daripada terhadap orang tuanya.

Dalam banyak hal, pengaruh saudara kandung dalam proses sosialisasi dapat lebih kuat dibandingkan orang tua (Cicirelli, 1977). Seseorang yang dekat usianya dengan saudaranya - seperti saudara kandung- dapat memahami masalah-masalah anak dan dapat berkomunikasi secara lebih efektif daripada orang tua. Dalam berhubungan dengan teman sebaya, dengan guru yang galak, dan mendiskusikan hal-hal yang tabu seperti seks, saudara kandung dapat lebih berpengaruh dalam proses sosialisasi daripada orang tua.

Bila perbedaan-perbedaan dalam urutan kelahiran ditemukan, perbedaan itu biasanya dijelaskan dengan berbagai interaksi dengan orang tua dan saudara kandung yang dikaitkan dengan pengalaman yang unik pada suatu posisi tertentu dalam keluarga. Ini benar khususnya dalam kasus anak yang lahir duluan (Murphy, 1993; Teti & Others, 1993). Anak tertua adalah satu-satunya yang tidak harus berbagi kasih sayang dan sentuhan orang tua dengan saudara-saudara kandung lain- hingga saudara kandung lain (adiknya) lahir.

Walaupun seorang bayi yang baru lahir memerlukan perhatian dari orang tua dari pada yang diperlukan oleh anak yang lebih tua, relasi yang kuat khususnya tetap dipertahankan antara orang tua dan anak-anak yang lahir duluan sepanjang siklus kehidupan. Orang tua menaruh harapan yang lebih tinggi pada anak-anak yang lahir duluan daripada anak-anak yang lahir kemudian; mereka lebih banyak tekanan untuk berhasil dan bertanggung jawab dan campur tangan dalam kegiatan-kegiatannya. (Rothbart, 1971)

Urutan kelahiran juga dikaitkan dalam relasi saudara kandung. Saudara yang paling tua diharapkan berlatih mengendalikan diri dan memperlihatkan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan saudara-saudaranya yang lebih

muda. Bila saudara yang paling tua iri atau menunjukkan rasa permusuhan, orang tua seringkali melindungi saudara yang lebih muda. Bila saudara yang paling tua lebih dominan, kompeten dan berkuasa daripada saudara-saudaranya yang paling muda, saudara yang paling tua juga diharapkan untuk membantu dan mengajario saudara-saudara yang lebih muda.

Sebenarnya para peneliti telah memperlihatkan bahwa saudara-saudara yang lebih tua lebih antagonistik -memukul, menendang, dan menggigit)- dan lebih menyayangi saudara-saudaranya yang lebih muda daripada sebaliknya (Abramovitch & Others, 1986). Ada juga sesuatu yang unik pada relasi saudara kandung berjenis kelamin sama. Agresi dan dominasi terjadi lebih besar dalam relasi-relasi saudara kandung yang jenis kelaminnya sama dibanding dengan relasi saudara kandung yang berjenis kelaminnya berbeda (Minnett, Vandell, & Santrock, 1983)

Mengingat perbedaan-perbedaan dalam dinamika keluarga yang terlibat dalam urutan kelahiran, tidak mengherankan bahwa anak-anak yang lahir duluan dan yang lahir belakangan memiliki karakteristik yang berbeda.

Tuntutan orang tua dan standar tinggi yang ditetapkan bagi anak-anak yang lahir duluan mengakibatkan seringkali anak-anak memiliki karir akademik dan profesional yang memuaskan. Tetapi beberapa tekanan yang sama yang dikenakan kepada anak-anak yang lahir duluan untuk berprestasi tinggi dapat menjadi sebab mengapa mereka juga memiliki rasa bersalah yang tinggi, cemas, sulit mengatasi situasi yang tidak menyenangkan dan lebih sering harus masuk klinik-klinik bimbingan anak.

Pada kondisi anak tunggal konsepsi yang populer adalah anak tunggal merupakan "anak nakal yang manja" dengan karakteristik yang tidak diinginkan seperti sangat tergantung, kurang kendali diri dan memiliki perilaku yang mementingkan diri sendiri. Dari suatu penelitian disebutkan bahwa ada hal yang lebih positif tentang anak tunggal, yang justru berorientasi prestasi dan memperlihatkan suatu kepribadian yang menyenangkan, khususnya dibandingkan dengan anak-anak yang lahir belakangan dan anak-anak dari keluarga besar (Falbo & Polit, 1986; Falbo & Poston, 1993; Thomas, Coffman, & Kipp, 1993).

Bahwa urutan kelahiran mungkin merupakan prediksi yang kuat terhadap perilaku. Tidak setiap urutan kelahiran mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Perlu diingat bahwa tidak hanya relasi saudara kandung itu sendiri, bahwasannya relasi itu beragam tidak hanya dalam urutan kelahiran, tetapi juga dalam jumlah saudara kandung, usia, jarak usia, dan jenis kelamin.

### **E. Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja di Luar Rumah**

Anak-anak yang ibunya bekerja di luar rumah belum tentu menerima lebih sedikit perhatian daripada anak-anak yang ibunya tidak bekerja. Tidak juga dapat diasumsikan bahwa ibu-ibu tidak bekerja, anak akan memperoleh keuntungan dari waktu yang diluangkan untuk mengurus rumah tangga dan keluarga yang lebih kecil. Keberadaan ibu tidak selalu memberi suatu pengaruh yang positif bagi anak. Ibu yang terdidik dan yang tidak bekerja mungkin berlebihan mencurahkan seluruh energinya kepada anak-anaknya, mendorong munculnya kekhawatiran yang berlebihan dan menghambat kemandirian anak. Dalam situasi-situasi seperti itu, ibu dapat memberi lebih banyak pengasuhan daripada yang dapat ditangani secara baik oleh anak.

Orang tua i ayah yang berbagi peran mencari nafkah dan peran pengasuhan anak dengan ibunya, begitu pula anak akan cenderung berbagi peran-peran ini. Penstereotipean peran gender yang kaku yang diabadikan oleh pembagian kerja dalam keluarga tradisional tidak akan sesuai lagi dengan tuntutan-tuntutan yang akan dihadapi oleh anak-anak dari kedua jenis kelamin ketika mereka dewasa.

Perceraian juga berpengaruh pada perkembangan anak. Model struktur keluarga. (*family structure model*) menyatakan bahwa setiap perbedaan-perbedaan yang terdapat pada anak-anak dari struktur keluarga yang berbeda adalah disebabkan oleh berbagai struktur keluarga, seperti tidak adanya ayah dalam suatu keluarga. Akan tetapi, struktur keluarga (seperti adanya ayah versus tiadanya ayah) satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan penyesuaian anak-anak keluarga orang tua tunggal.

Bahkan bila membandingkan perkembangan anak-anak struktur keluarga secara lebih teliti (seperti janda), terdapat banyak faktor selain struktur keluarga yang harus diuji untuk menjelaskan perkembangan anak.

Model faktor ganda perceraian (*multiple-factor model of divorce*) mempertimbangkan kompleksitas konteks perceraian dan menguji sejumlah pengaruh terhadap perkembangan anak yang meliputi tidak hanya struktur keluarga tetapi juga kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan anak sebelum perceraian, hakekat peristiwa-peristiwa yang meliputi perceraian itu sendiri, tipe pengasuhan anak yang diberikan, pola-pola kunjungan, status sosial ekonomi, dan keberfungsian keluarga setelah perceraian.

### **F. Relasi Teman Sebaya**

Perkembangan sosial dan kepribadian mulai usia pra sekolah sampai

akhir masa sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan dirinya pada orang-orang lain di samping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan orang tuanya. Ia bergaul dengan teman-temannya, ia mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh yang besar dalam proses emansipasinya.

Teman sebaya (peers) ialah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Interaksi (teman usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita (Hartup, 1976). Penggolongan usia akan terjadi walaupun sekolah tidak menggolongkan usia dan anak-anak menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka sendiri. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang ialah menyediakan sumber informasi dan tentang dunia di luar keluarga.

Kedekatan teman sebaya yang intensif maka, anak-anak membentuk kelompok yang terjalin dengan baik, yang bergantung satu sama lain. Walaupun kurang pengasuhan orang tua, mereka tidak menunjukkan perilaku menyimpang dan tidak mengalami kelainan yang serius. Dengan demikian, relasi yang baik antar teman sebaya penting bagi perkembangan sosial yang normal. Isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk “melebur” ke jaringan sosial, dikaitkan dengan banyak kelainan yang beragam mulai dari kenakalan minum minuman keras hingga depresi (Kupersmi 1990; Simons, Conger, & Wu, 1992). Relasi yang buruk di antara teman-teman sebaya pada masa anak-anak dikaitkan dengan suatu kecenderungan untuk putus sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja. Relasi yang harmonis diantara teman-teman sebaya dikaitkan dengan kesehatan mental yang positif. Dengan teman-teman sebaya, anak-anak belajar merumuskan dan menegaskan pendapat-pendapat mereka sendiri, menghormati pandangan teman-teman sebaya, bekerjasama mencari solusi atas ketidaksetujuan dan membangun standar-standar perilaku yang dapat diterima bersama.

### **G. Televisi dan Dampaknya pada Perkembangan Sosio-emosional Anak**

Seorang anak ditanya oleh orang tuanya, untuk apa kamu melipat-lipat kertas. Si anak menjawab, untuk bisa menjadi pesawat terbang sungguhan, seperti di cerita Si Entong di televisi itu. Dialog antara orang tua dan anaknya tersebut merupakan jawaban dan adanya kontaminasi dunia televisi terhadap perkembangan pemikiran anak. Mengingat semakin banyak acara televisi yang sudah tidak mengarah pada unsur edukasi. Serta lebih menjunjung

pada irasionalitas, khayalan atau sebatas imajiner semata. Terutama pada program acara yang berkaitan dengan anak-anak.

Sudah cukup banyak acara yang mestinya dapat menuntun perkembangan pemikiran anak-anak. Justru berdampak pada pemikiran anak yang cenderung lebih senang pada unsur yang tidak masuk akal alias irrasional, khayalan semata. Bukan sebaliknya untuk mengajarkan anak untuk menggunakan nalar logika pemikirannya. Bagaimana jadinya calon generasi masa depan bangsa ini sejak kecil sudah dijejali oleh unsur-unsur imajiner mi. Maka jangan disalahkan yang terjadi adalah generasi irasional. Serta cenderung melupakan proses logikal terhadap segala problem kehidupan ini. (Nirwan dalam [www.dutamasyarakat.com/rubrik.php?id '19394&katOpini](http://www.dutamasyarakat.com/rubrik.php?id%2719394&katOpini) - ilk — Diakses pada tanggal 23 Maret 2008

Memang salah satu ciri dari adanya era trans-global adalah maraknya budaya instan atau serba cepat dan serba praktis. Budaya instan merupakan jawaban dari sejumlah tuntutan publik yang menghendaki segala sesuatunya harus serba cepat dan serba praktis. Bahkan jika perlu segala yang dikehendaki harus segera terwujud, *bim sala bim, aba kadabra*, segala harapan dan keinginan segera menjadi kenyataan. Jelas sesuatu yang *impossible*, karena kehidupan itu sendini adalah proses, tentu segala sesuatunya juga akan melalui proses. Tetapi kenyataan budaya instan telah menggerogoti hampir mayoritas publik di negeni ini.

Budaya instan sepertinya akan lebih marak ketika menyusup kedalam produk ekonomi. Indikasi dari produk instan tidak hanya pada penggunaan atau *utilitasnya* yang serba mudah dan praktis. Tetapi dan segi *proses by doing* atau produksinya juga cenderung dilakukan secara instan. Bahkan proses produksi bukan prioritas utama. Tetapi yang lebih utama dapat segera menghasilkan produk yang menarik dan mampu menjawab tantangan pasar. Akibatnya tidak menutup kemungkinan penggunaan raw material produk yang terkadang membahayakan jiwa penggunanya.

Budaya instan atau bim salabim ternyata tidak hanya terjadi pada produk *tangible*, seperti makanan, minuman, mainan, atau produk secara fisik semata. Tetapi juga pada produk yang bersifat *intangibile*, seperti produk pendidikan. Indikasi dan adanya ancaman isntan pada dunia pendidikan diantaranya adalah adanya upaya jalan pintas untuk mendapatkan hasil dari proses pendidikan. Nilai dan paramaten keberhasilan pendidikan hanya sebatas pada angka semata. Bukan pada penekanan pentingnya proses learning. Akibatnya tidak menutup kemungkinan terjadinya knisis moral pada peserta didik. Meski unggul dibidang akademik, ternyata rapuh dalam

mental dan moral. Terbukti tidak jarang justru kejahatan masih sering dilakukan oleh kalangan masyarakat kita.

Begitu besarnya peran dan daya pikat yang dibuatnya membuat pengaruh televisi sering amat dominan dalam kehidupan seorang anak. Bahkan akibat lebih ekstrim, televisi dianggap anak-anak sebagai panutan, bukan sebagai orang tuanya. Persoalannya kini, sebagai orang tua relakah bila perannya diganti televisi?

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di masa datang, sekaligus untuk mengembalikan peran orang tua sebagai panutan dalam keluarga. Pada dasarnya amat diharapkan agar kepada anak-anak dikembangkan sikap aktif dan kritis dalam menonton tayangan televisi, dan jangan ragu untuk menghubungi stasiun televisi apabila ada program yang disiarkan tidak sesuai atau tidak cocok dengan dunia mereka (anak-anak).

Pengaruh buruk lain TV terhadap anak-anak dan juga remaja tampak sekali pada gaya hidup mereka. Memang tak bisa dipungkiri, bahwa televisi hari ini bisa lebih dekat kepada anak daripada orang tuanya. Contoh yang sangat nyata adalah, ketika orang tua (ayah dan ibu)nya pergi bekerja, maka si anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya di depan layar TV. Hal semacam ini berulang terus hingga anak tersebut hafal semua jenis iklan yang ditampilkan di televisi.

Semakin beranekaragamnya acara yang ditampilkan televisi, maka semakin senenglah anak-anak itu duduk berlama-lama di depannya.

Televisi juga menjadi penyebab kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak-anak. Bagaimana tidak, jika orang tua berangkat pagi dan pulang sore, maka alokasi waktu yang dimiliki orang tua kepada anaknya untuk sekedar berbincang-bincang saja rasanya sudah habis. Dan inilah kerenggangan demi kerenggangan antara anak dan orang tua mulai tumbuh, perlahan tapi pasti. Karena itu, orang tua sebaiknya memperhatikan sekali apa yang diinginkan anak-anaknya. Bagaimana cara menyenangkan hati mereka. lebih dan itu adalah sudah menjadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya agar terhindar dan dekadensi moral yang disebabkan oleh tayangan-tayangan televisi.

Televisi ibarat dua mata pisau. Di sisi lain, televisi memang sangat baik untuk menjangkau informasi. Tapi di lain sisi, televisi mampu menjadi monster pembunuh yang berdarah dingin. Perlahan tapi pasti televisi mampu 'menggenggam tumbuh kembang anak-anak dalam kesehariannya. Akibatnya, anak-anak lebih cenderung menjadi sama persis seperti apa yang

sering dilihatnya selama di layar televisi.<sup>1</sup>

Gencarnya tayangan televisi yang beraneka ragam cukup membuat para orang tua khawatir akan nasib anak-anaknya beberapa tahun kedepan. Pak Yanto misalnya mengungkapkan keluhannya. Katanya, Tayangan televisi hari ini sungguh sama sekali tidak mendidik bagi anak. Dari mulai tampilan seronok sampai masalah-masalah klenik,” ungapnya geram. Ungkapan Bapak yang tinggal di tinggal di Cileungsi ini tak salah.

Sebab kenyataannya memang demikian, televisi bukan lagi sebagai media pendidik malah menjadi perusak moral. Namun yang lebih mengkhawatirkan lagi bagi para orang tua adalah ternyata persentase yang kecil ini pun materinya sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan anak. Jika kita perhatikan, maka tayangan-tayangan yang banyak ditujukan untuk anak-anak adalah kartun-kartun yang meniadakan pesan sosial yang konstruktif. Malah sebaliknya tayangan untuk anak-anak itu seolah sengaja diciptakan untuk mengubah kebaikan menjadi keburukan. Lihat saja tampilan tokoh-tokoh kartun yang bersifat antagonis yang menampilkan kekerasan harus dibalas dengan kekerasan, dan intrik-intrik kejahatan lainnya.

Anak-anak akan terpengaruh oleh tayangan-tayangan yang mampu menciptakan moralitas yang buruk. Gencarnya tayangan semacam di televisi, membuat para orang tua semakin khawatir memikinkan perilaku anak-anaknya yang semakin menjadi-jadi. Karena manusia adalah makhluk yang suka meniru dan imitatif, maka tak heran anak-anaklah orang yang lebih menonjol memiliki sifat tersebut.

Menghindari acara-acara televisi yang tidak mendidik, maka peran serta keluarga terutama orang tua sangat diharapkan. Sebenarnya, orang tua bisa membuat jadwal khusus kapan anak-anak harus menonton televisi dan kapan saatnya harus belajar. Selain itu, penanaman nilai agama sejak dini sudah haru dilakukan agar bekal itu bisa menjadi kendali anak dalam menimbang mana yang baik dan yang buruk.

Bahkan orang tua harus menjadi teladan yang pertama dalam mendidik anak-anaknya bila tak mau anak-anaknya mengambil teladan dan para tokoh kartun yang dikonsumsi. Jadi, peran orang tua adalah harus mampu mewaspadai tayangan-tayangan televisi yang bisa merusak moralitas anaknya. Sebab anak adalah cikal bakal pemimpin masa depan.

Televisi sebagai baby-sitter, tampaknya tidak masalah. Namun berbagai penelitian dan berbagai fakta menyebutkan, “meletakkan” anak-

---

<sup>1</sup> Kartun Anshori,- *Pengaruh Buruk TV Terhadap Anak* [www.kabarindonesiacom], posted 13-Des-2006, 18:59:10 WIB, diakses 23 Maret 2008

anak, apalagi dalam usia dini, sangat berbahaya, baik secara fisik dan psikis. Apalagi waktu berada di depan televisi, tergolong lama, karena bisa mencapai lebih dari dua jam berturut-turut, atau enam jam dalam sehari. Anak di bawah dua tahun yang dibiarkan orangtuanya menonton televisi, akan menerima pengaruh merugikan. Terutama pada perkembangan otak, emosi, sosial, dan kemampuan kognitif anak. Menonton televisi terlalu dini, bisa mengakibatkan proses *wiring*, proses penyambungan antara sel-sel syaraf dalam otak menjadi tidak sempurna. (Rahmita P. Soendjojo: Bahaya Televisi bagi Syaraf Anak, Koran Tempo, 26 Desember 2004).

Ketika lahir, seorang bayi mempunyai 10 milyar sd dalam otaknya. Namun, sel-sel itu belum bersambung dan masih berdiri sendiri-sendiri. Agar berfungsi, sel-sel tersebut harus saling berkait (*wiring*). Maksimalisasi proses tersebut dipengaruhi oleh pengalaman simulasi seperti gerakan, nyanyian, obrolan, serta gizi yang baik. Sementara itu, bayi atau anak yang berada di depan televisi, tidak akan memiliki pengalaman-pengalaman empirik yang cukup untuk membantu terjadinya proses *wiring*. Apalagi, televisi memberikan simulasi virtual dengan cara yang bersamaan dan cepat.

Proses pertumbuhan, membutuhkan tingkatan-tingkatan waktu, yang tidak bisa terjadi serempak. Simulasi harus dilakukan secara perlahan dan bertahap. Tidak bisa sekaligus, meski otak memang bekerja untuk melihat, meraba dan bergerak, dan aktivitas lainnya secara simultan. Namun, tetap saja dalam proses *wiring*, membutuhkan simulasi yang bertahap.

Gambar-gambar dalam media televisi, terdiri atas potongan-potongan gambar yang bergerak dan berubah cepat, zoom-out dan zoom-in yang intensif dan kilas lampu yang sangat cepat di televisi, di samping sistem kemunculan gambar yang tidak kontinu, menjadikan pola kerja otak anak-anak akan dieksploitasi begitu rupa. Dunia virtual televisi, dengan loncatan waktunya, juga akan mengganggu kemampuan konsentrasi anak.

Menyerahkan anak pada televisi, bukanlah tindakan yang bijaksana. Apalagi jika tindakan itu hanyalah bentuk pengalihan, agar orang dewasa terhindar dan beban menemani aktivitas anak. Apalagi dengan tidak memberinya kegiatan yang menarik buat mereka.

Menonton televisi bagi anak-anak, merupakan aktivitas pasif yang merugikan penyambungan sel-sel syaraf. Apalagi jika yang ditontonnya bukanlah acara yang diperuntukkan padanya. Sementara yang kita tahu, tidak ada aturan mengenai hal ini. Program untuk acara anak umur 0-2, 2-5, dan seterusnya, sama sekali tidak dikenal di Indonesia.

Semakin banyak tayangan yang bersifat kekerasan dan bias gender 257

yang marak diprogram media televisi kita, dapat mendorong anak memiliki persepsi yang sama dengan yang dipresentasikan melalui tayangan tersebut. Bahkan, beberapa tayangan kartun yang disajikan khusus untuk anak-anak pun, tidak sedikit yang kental dengan adegan kekerasan dan seksisme.

Sudah banyak penelitian menyebutkan, semakin seorang anak mengkonsumsi televisi, semakin sama nilai yang dianutnya dengan tayangan-tayangan dan televisi. Anak yang sering menonton tayangan kekerasan, mempunyai perilaku yang lebih agresif. Sedangkan anak yang sering menonton tayangan seksisme, menjadi sangat membedakan peran dan perilaku antara perempuan dan laki-laki.

Televisi memang menawarkan serangkaian informasi dan hiburan. Namun tidak semuanya bermanfaat. Karena itu bagi anak-anak, batasi menonton televisi. Jika perlu, hindari sama sekali. Bagi anak dan remaja, semestinya ada pendampingan saat menonton televisi, dan jangan memfungsikan televisi sebagai baby-sitter.

Anak-anak menyaksikan televisi tanpa kontrol dapat dikaitkan dengan meningkatnya kekerasan, perilaku agresif, dan hasil akademik/belajar yang jelek. Anak-anak di bawah usia empat tahun menghadapi kesulitan dalam membedakan antara fantasi dan kenyataan. Banyak anak-anak dirusak 'kepekaannya', dan mudah bertindak kasar. ini merupakan salah satu akibat menonton televisi. Menyaksikan televisi sebelum sekolah, dapat menurunkan daya tangkap anak-anak terhadap pelajaran di sekolah. (santrock, 2004: 129)

Berpengaruh menonton televisi terhadap perkembangan otak pada perkembangan otak anak usia 0-3 tahun dapat menimbulkan gangguan perkembangan bicara, menghambat kemampuan membaca-verbal maupun pemahaman. Juga, menghambat kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan, meningkatkan agresivitas dan kekerasan dalam usia 5-10 tahun, serta tidak mampu membedakan antara realitas dan khayalan. Selain itu Mendorong anak menjadi konsumtif karena Anak-anak merupakan target pengiklan yang utama sehingga mendorong mereka menjadi konsumtif. Yang tidak kalah pentingnya adalah Berpengaruh terhadap Sikap. Anak yang banyak menonton TV namun belum memiliki daya kritis yang tinggi, besar kemungkinan terpengaruh oleh apa yang ditampilkan di televisi. Mereka bisa jadi berpikir bahwa semua orang dalam kelompok tertentu mempunyai sifat yang sama dengan orang di layar televisi. Hal ini akan mempengaruhi sikap mereka dan dapat terbawa hingga mereka dewasa. Mengurangi semangat belajar dan membentuk pola pikir sederhana.

Terlalu sering menonton TV dan tidak pernah membaca menyebabkan anak akan memiliki pola pikir sederhana, kurang kritis, linier atau searah dan pada akhirnya akan mempengaruhi imajinasi, intelektualitas, kreativitas dan perkembangan kognitifnya. Menonton Televisi yang berlebihan juga mengurangi konsentrasi. Rentang waktu konsentrasi anak hanya sekitar 7 menit, persis seperti acara dan iklan ke iklan, akan dapat membatasi daya konsentrasi anak. Selain itu mengurangi kreativitas

Dengan adanya TV, anak-anak jadi kurang bermain, mereka menjadi manusia-manusia yang individualistis dan sendiri. Setiap kali mereka merasa bosan, mereka tinggal memencet remote control dan langsung menemukan hiburan. Sehingga waktu liburan, seperti akhir pekan atau libur sekolah, biasanya kebanyakan diisi dengan menonton TV. Mereka seakanakan tidak punya pilihan lain karena tidak dibiasakan untuk mencari aktivitas lain yang menyenangkan. ini membuat anak tidak kreatif.

Peningkatan kemungkinan obesitas kegemukan juga karena lebih banyak anak menonton TV, lebih banyak mereka mengemil di antara waktu makan, mengonsumsi makanan yang diiklankan di TV dan cenderung memengaruhi orangtua mereka untuk membeli makanan-makanan tersebut.

Anak-anak yang tidak mematikan TV sehingga jadi kurang bergerak beresiko untuk tidak pernah bisa memenuhi potensi mereka secara penuh. Selain itu, duduk berjam-jam di depan layar membuat tubuh tidak banyak bergerak dan menurunkan metabolisme, sehingga lemak bertumpuk, tidak terbakar dan akhirnya menimbulkan kegemukan.

Dampak negatif dari tanyangan televisi adalah merenggangkan hubungan antar anggota keluarga. Dan pada anak cenderung matang secara seksual lebih cepat karena banyak sekali sekarang tontonan dengan adegan seksual ditayangkan pada waktu anak menonton TV sehingga anak mau tidak mau menyaksikan hal-hal yang tidak pantas baginya. Dengan gizi yang bagus dan rangsangan TV yang tidak pantas untuk usia anak, anak menjadi balig atau matang secara seksual lebih cepat dan seharusnya. Dan sayangnya, dengan nasa ingin tahu anak yang tinggi, mereka memiliki kecenderungan meniru dan mencoba melakukan apa yang mereka lihat. Akibatnya seperti yang sering kita lihat sekarang ini, anak menjadi pelaku dan sekaligus korban perilaku-perilaku seksual. Persaingan bisnis semakin ketat antar Media, sehingga mereka sering mengabaikan tanggung jawab sosial, moral & etika.

Karena akibat buruk yang dibenikan oleh TV tidak terbatas oleh usia, tingkat pendidikan, status sosial, keturunan dan suku bangsa. Semua lapisan masyarakat dapat terpengaruh dampak buruk dari TV, orangtua, anak-anak,

si kaya ataupun si miskin, Si pintar dan si bodoh, mereka darn latan belakang apa saja, tetap terkena dampak yang sama. Seharusnya instansi peminintah, instansi pendidikan, instansi agama, keluarga dan individu semua bersamasama mendukung program 'Hari Tanpa TV' ini, untuk membangun bangsa yang lebih baik.

Namun televisi juga berdampak pada aspek positif yaitu televisi dapat menjadi bagian kecil dan keseimbangan hidup seorang anak. Yang penting, anak-anak punya waktu cukup untuk bermain dengan teman-teman dan mainannya, punya waktu cukup untuk membaca cenita dan istirahat/tidur, punya waktu untuk berjalanjalan dan menikmati makan bensama keluarga. Anak-anak umumnya senang belajar dengan melakukan benbagai hal, baik sendiri maupun dengan.

Saran yang diberikan kepada orang tua adalah 1) Membaca dan memilih acara-acara televisi yang dihadirkan berbagai media massa. Bila ada program yang nilai kurang cocok, jangan nyalakan pesawat televisi. 2) Beranikan dir hanya membei video games yang mengandung unsur pendidikan dan mempromosikan nilai-nilai sosial. 3) Mengajar seorang anak untuk mematikan televisi bila program yang dipilih sudah berakhir. 4) Mengajak anak-anak membuat aturan yang masuk akal. 5) Coba memilih, melihat, mendiskusikan bersama seorang anak mengenai program yang sudah dipilih. 6) Dalam menyaksikan televisi, usahakan terlibat di dalamnya, baik dalam menyanyi maupun aktivitas lain. 7) Menghubungkan program-program televisi yang disaksikan dengan pengalaman-pengalaman seorang anak. Dan 8) Menjelaskan kepada anak-anak mengenai maksud ikian-ikian yang ditayangkan dan cara-cara yang digunakan untuk menjual produk.

Di sekolah, seorang anak sering mendapat 'tekanan' dan teman-temannya untuk menyaksikan program tertentu. Mungkin dapat menyaksikan program itu bersama seorang anak, dan coba menjelaskan mengapa program tersebut tidak pantas untuk ditonton. Dukunglah seorang anak untuk berani menentang tekanan-tekanan itu. Acara televisi adalah teman main seorang anak. Jadi, tanyai din sendini, "Apakah aku membiarkan anakku keluyuran dengan orang ini dan acara mi?"

Pada dasarnya, media cetak itu lebih menitikberatkan pada sasaran intelektual seseorang. Tetapi tidak halnya dengan televisi. Yang menjadi sasaran utama televisi adalah emosional (perasaan) seseorang. Dengan kata lain, pembaca media cetak seperti koran, majalah, tabloid dan sebagainya yang bermain lebih dominant adalah akalunya, sementara penonton televisi lebih pada perasaannya. Karena itu, suatu hal yang sangat wajar bila

anakanak atau bahkan orang dewasa sekalipun terkadang sering mengikuti gaya seseorang yang ada dalam televisi yang dilihatnya.

KDan sisi penontonnya, sangat beragam. Mulai anak-anak sampai orang tua, petani sampai pejabat tinggi yang ada di kota-kota bisa menyaksikan acara-acara yang sama dalam televisi. Tidak hanya itu, penonton juga bebas memilih stasiun-stasiun televisi yang disenangi lengkap dengan tampilan acara-acara yang sesuai dengan kebutuhan. Begitu juga sebagai media hiburan, televisi dianggap sebagai media hiburan yang ringan dan murah meriah.

Selain itu, kelebihan lain dan televisi adalah sebagai media pendidikan. Pesan-pesan edukatif dalam aspek kognitif, apektif, dan psikomotor bisa dikemas dalam bentuk program televisi. Secara lebih khusus lagi, program-program televisi bisa dinancang untuk menjadi media pembelajaran. Dalam hal ini misalnya televisi bisa menampilkan bagaimana cara merakit sepeda motor, bagaimana dampak merokok pada kesehatan manusia. Semua itu bisaditampilkan dalam televisi. Pesan lain sebagai media pendidik, televisi bisa lebih memberikan kesan yang penuh makna secara khusus kepada peserta didik, misalnya dengan teknik close up, penggunaan animasi, sudut pengambilan gambar, teknik editing, dan trik-trik lainnya yang bisa menimbulkan kesan tertentu sehingga tujuan bisa dicapai.

Melihat kelebihan televisi yang mampu memberi perubahan kepada masyarakat luas, menimbulkan pro dan kontra. Kelompok yang pro memiliki anggapan bahwa televisi mampu menjadi wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif masyarakat. Sebaliknya pandangan kontra melihat televisi sebagai ancaman yang dapat merusak moral dan prilaku destruktif lainnya. Jadi secara umum kontroversial tersebut dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu pertama, tayangan televisi yang yang dapat mengancam tatanan nilai masyarakat yang telah ada. Kedua, televisi dapat menguatkan tatanan nilai yang telah ada, dan ketiga televisi dapat membentuk tatanan nilai baru dalam masyarakat termasuk lingkungan anak. (

## H. Simpulan

Mendidik anak harus disesuaikan dengan perkembangannya, tema pendidikan yang dijalankan misalnya adalah. Domain perkembangan anak-kognitif dan sosioemosional adalah domain yang saling berkaitan dan perkembangan dalam satu domain dapat memengaruhi dan dipngaruhi oleh perkembangan di domain lainnya. Perkemembangan terjadi dalam urutan yang relatif teratur dengan kemampuan, keahlian, dan pengetahuan

yang terbentuk kemudian akan didasarkan pada yang sudah diperoleh sebelumnya.

Variasi individual mengkarakterisasi perkembangan anak. Setiap anak adalah individu yang unik, dan setiap anak mempunyai kekuatan, kebutuhan dan minat masing-masing. Mengenai variasi individu merupakan aspek utama untuk menjadi guru yang kompeten. Anak-anak adalah pembelajar aktif, dan harus didorong untuk mengkonstruksi pemahaman dunianya di sekitarnya.

Perkembangan akan meningkat jika anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan keahlian baru dan jika anak itu merasa tantangan di luar kemampuan mereka saat itu. Anak-anak akan bisa berkembang dengan amat baik dalam komunitas yang aman dan dihargai. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan sosial, seperti kerjasama, membantu, bernegosiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahron Anshori,- *Pengaruh Buruk TV Terhadap Anak* [www.kabarindonesia.com], posted 13-Des-2006, 18:59:10 WIB, diakses 23 Maret 2008
- Elizabeth L. Wahyudi, *Pengaruh TV Terhadap Perkembangan Jiwa Anak*, <http://www.wlbpkenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/tv.htm>, diakses tanggal 23 Maret 2008
- Fj.Monks, Knoers, dkk, *Psikologi Perkembangan; pengantar dalam Berbagai Bagianannya*, Yogyakarta : Gajahmada Press, 200
- John. W. Santrock, *Life Span Development, Ninth Edition*, (The McGraw-Hill Companies, 2004)
- Kidia, *Kurangi Nonton TV, Nikmati, Hidup*, <http://dranak.b1ogspot.com/2007/05/pengaruh-nonton-tv-pada-anak-anak.htm> diakses tanggal 24 Maret 2008
- Nirwana, SE, MM, *Kontaminasi Dunia Televisi Terhadap Perkembangan Pemikiran Anak*, [www.dutamasyarakat.com/rubrik.php?id=19394&kat=Opini-ilk](http://www.dutamasyarakat.com/rubrik.php?id=19394&kat=Opini-ilk) — Diakses pada tanggal 23 Maret 2008
- Rahmita P. Soendjojo: *Bahaya Televisi bagi Syaraf Anak*, Koran Tempo, 26 Desember 2004
- Santrock, *Educational Psychology*, Boston : McGraw-Hill Internasional-Edition, 2004
- Santrock, J.W, *Life-Span Development*, Boston : McGraw-Hill Higer Education, 2004
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Rosda karya, 2004,